

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Dalam tesis ini, penulis menelaah program pemberdayaan ekonomi kreatif yang dijalankan di Keuskupan Atambua dalam terang Ajaran Sosial Gereja serta implikasi pastoralnya bagi Gereja. Judul ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap keterlibatan Gereja secara khusus Keuskupan Atambua terhadap pemberdayaan ekonomi umat yang miskin dan menderita. Penulis juga secara langsung pernah terlibat dalam program pemberdayaan ini dalam tahun orientasi pastoral di Keuskupan Atambua tahun 2017-2018. Berdasarkan judul yang dipilih penulis, ada tiga pokok utama yang ingin diuraikan. Pertama, menyajikan profil Keuskupan Atambua beserta permasalahan sosial ekonomi yang terjadi. Kedua, memaparkan pemahaman tentang ekonomi kreatif dari definisi, sejarah, indikator-indikator keberlangsungan hingga perkembangannya di Indonesia. Ketiga, garis besar Ajaran Sosial Gereja, prinsip-prinsip, dan unsur-unsur yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif. Ketiga pokok utama ini diuraikan berdasarkan penelitian lapangan demi mencapai tujuan seperti tertera dalam judul di atas yakni telaah atas program pemberdayaan ekonomi kreatif di Keuskupan Atambua dalam terang Ajaran Sosial Gereja serta implikasi bagi karya pastoral.

Pemberdayaan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh Gereja lokal Keuskupan Atambua adalah program yang berjiwa membangun kehidupan sosial ekonomi umat. Program ini tidak dimaksudkan untuk menyediakan dana sebesar-besarnya sebagai “santunan” kepada umat yang miskin dan menderita. Program ekonomi kreatif sejatinya mengarah pada pemberdayaan pola pikir dan mental umat terutama orang muda. Keberdayaan mereka kemudian memberikan peluang kepada mereka sendiri untuk terus melakukan kegiatan ekonomi kreatif demi meningkatkan penghasilan dan keberlanjutan hidup yang sejahtera. Langkah Gereja lokal Keuskupan Atambua bertolak dari konteks umat itu sendiri. Program-program

yang dijalankan bersumber pada kekayaan lokal yang sudah ada sejak dahulu dan kemudian diolah lalu dipromosikan secara baru dan efisien seturut perkembangan teknologi masa kini. Lewat semangat dan daya juang agen-agen pastoral di lapangan, program ini terus dijalankan secara kontinu agar umat terutama orang muda menjadi aktif mandiri dan kreatif dalam memberdayakan kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, Gereja lokal Keuskupan Atambua hadir sebagai komunitas yang berkomitmen untuk terus berpihak dan aktif mendampingi umat.

Akhirnya, dalam kajian teoritis dan penelitian lapangan yang dibuat untuk menjawab tujuan penulisan tesis ini, penulis kemudian mengangkat beberapa poin kesimpulan antara lain:

- a. Visi pemberdayaan ekonomi kreatif mengandung usaha untuk mengembangkan komitmen Gereja yang lebih luas dalam pola organisasi baru. Gereja lokal Keuskupan Atambua sudah sejak lama mengangkat isu ekonomi dalam berbagai kegiatan pastoral. Komitmen terhadap isu ekonomi umat tersebut kemudian diperbaharui secara terus menerus. Pemberdayaan ekonomi kreatif merupakan hasil refleksi serta langkah maju Gereja dalam menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang. Lewat visi ini, Gereja lokal Keuskupan Atambua menanggapi panggilannya untuk memperjuangkan nilai keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan di tengah dunia seturut Ajaran Sosial Gereja.
- b. Pemberdayaan Ekonomi kreatif menciptakan prospek bagi umat sebagai partisipan. Partisipasi aktif dari umat dalam proses pemberdayaan ekonomi kreatif merupakan tolak ukur bagi keberhasilan visi ini. Keterlibatan umat dalam pelaksanaan dan pengelolaan program juga akan membawa dampak positif dalam periode jangka panjang. Kemandirian umat akan lebih cepat terwujud karena umat menjadi terbiasa untuk menjalankan program-program tersebut pada tingkat lokal. Intervensi yang dilakukan Gereja lokal Keuskupan Atambua sejatinya tidak menyebabkan ketergantungan. Umat sebagai pelaku melaksanakan visi ini tanpa intervensi berlebihan dari pihak agen pastoral karena prakarsa dan aktivitas yang mandiri telah terhidupi.
- c. Program pemberdayaan ekonomi kreatif mengandung kebijakan khas yang mengkombinasikan otoritas (*stakeholder*) dengan lapisan miskin.

*Stakeholder* adalah pengambil keputusan serta implementasinya. Dalam program pemberdayaan ekonomi kreatif di Keuskupan Atambua, para *stakeholder* terutama pimpinan Gereja dan pemerintah berada dalam kemitraan untuk saling membangun. Kemitraan ini khas karena melibatkan umat sebagai lapisan miskin dalam struktur masyarakat. Lapisan miskin bukan dilihat sebagai objek melainkan subjek dari pembangunan berkelanjutan dari program tersebut. Kekhasan ini juga merupakan akibat dorongan Ajaran Sosial Gereja yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia tanpa memandang posisi atau jabatan.

- d. Menerapkan teknologi digital (media sosial) yang dekat dengan keseharian OMK sehingga lebih memungkinkan partisipasi mereka. OMK sebagai sasaran utama program pemberdayaan ekonomi kreatif sangat dekat dengan media sosial. Kedekatan tersebut membuka peluang besar bagi partisipasi mereka dalam program ini. Media sosial kemudian menjadi instrumen keberhasilan visi dan lebih jauh lagi mengubah pribadi mereka untuk produktif di zaman ini.
- e. Pemberdayaan ekonomi kreatif sebagai proses yang memberi kebebasan berpikir. Dari berbagai hasil wawancara dengan narasumber di lapangan, penulis menemukan bahwa visi pemberdayaan ekonomi kreatif sejatinya memberi kebebasan berpikir kepada agen pastoral dan umat guna merangsang mereka untuk berkembang, berperilaku, dan berpartisipasi aktif serta kreatif terhadap pembangunan kehidupan sosial ekonomi. Proses ini terjadi dalam kebebasan karena agen pastoral dan umat diberi pilihan bebas. Pilihan bebas tersebut sesungguhnya juga merupakan sebuah tanggapan mereka sebagai manusia terhadap panggilan Allah sendiri untuk “berkuasa” atas bumi ini seturut kitab Kejadian 1:26.

Bertolak dari poin-poin kesimpulan di atas, penulis menyimpulkan bahwa program pengembangan ekonomi kreatif yang dijalankan dalam Keuskupan Atambua bukan hanya bertujuan untuk membebaskan atau sekurang-kurangnya mengurangi tingkat kemiskinan umat dalam wilayahnya. Program ini sesungguhnya juga mengarah pada suatu transformasi sosial. Transformasi sosial ini berupa gerakan kesadaran dari Gereja (Uskup, Imam, agen pastoral, orang muda,

umat) bahwa dunia yang penuh dengan permasalahan sosial ekonomi ini perlu dihadapi. Kesadaran itu juga berupa keyakinan akan adanya kekuatan atau kemampuan dalam diri sendiri untuk mengupayakan perubahan atau pembebasan. Upaya diri sendiri maupun kolektif untuk melakukan perubahan dan pembebasan menunjukkan pengakuan akan martabat manusia sebagai makhluk yang mampu menentukan tujuan diri dan masa depannya. Dengan demikian, daya transformasi sosial ini mengerucut pada perwujudan atau kelahiran masyarakat madani (*civil society*).

## **6.2 Rekomendasi**

### **6.2.1 Bagi Gereja lokal Keuskupan Atambua**

Prioritas Gereja lokal Keuskupan Atambua adalah pemberdayaan ekonomi kreatif demi peningkatan kesejahteraan serta membangun keluhuran martabat manusia. Karena itu, berbagai bentuk kebijakan dan program keuskupan harus selalu berakar dalam iman akan Allah dan demi kesejahteraan umat itu sendiri. Pemberdayaan yang melibatkan kerjasama keuskupan dengan pemerintah maupun LSM-LSM dalam wilayahnya hanya berarti apabila diarahkan pada kesejahteraan umat itu sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah yang secitra dengan-Nya. Keberakaran dalam iman akan Allah yang berkehendak menciptakan suatu masyarakat yang lebih baik dan yang menganugerahkan rahmat untuk mencapainya, memberikan daya juang dan komitmen bagi semua agen pastoral yang terlibat dalam proses pemberdayaan umat. Iman akan Allah menjadi sumber inspirasi dan juga kekuatan bagi agen pastoral, pemimpin umat, pemerintah maupun umat untuk terlibat secara langsung dalam berbagai program pemberdayaan ekonomi kreatif. Dengan demikian visi Keuskupan Atambua unggul, cerdas, sejahtera dapat terwujud.

Selanjutnya perlu digarisbawahi bahwa proses pemberdayaan ekonomi kreatif ini tidak membawa umat pada sikap ketergantungan pada kekuatan-kekuatan ekonomi berskala besar maupun pemerintah, tetapi membebaskan mereka dari ketergantungan. Program pemberdayaan sosial ekonomi ini mampu membentuk umat Keuskupan Atambua sebagai manusia-manusia swadaya dan mandiri yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki secara

kreatif dan manusiawi untuk kehidupan yang lebih baik. Karena itu lima langkah berikut perlu ditempuh:

1. Program pemberdayaan ekonomi kreatif oleh Gereja lokal Keuskupan Atambua harus mengembangkan potensi dari ketrampilan umat sehingga mereka bisa membangun usaha ekonomi kreatif yang mandiri. Semua pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi kreatif melakukan evaluasi sejauh mana program-program pemberdayaan tersebut sungguh-sungguh membuat orang muda dan umat semakin berdaya dalam kehidupan ekonomi. Hal ini didasarkan pada sikap Yesus untuk memberdayakan masyarakat dalam zaman-Nya. Tindakan Yesus yang paling kreatif adalah kemampuan-Nya untuk memilih kaum miskin, kaum yang digusur oleh semua orang dalam masyarakat-Nya sebagai sumber dan pelaku pembaharuan sosial. Pemberdayaan tersebut membawa kehidupan kehidupan sosial mereka ke arah yang lebih baik. Dengan mendayagunakan kemampuan dan iman kaum miskin, Yesus mengubah mereka menjadi orang-orang yang luar biasa.
2. Gereja lokal Keuskupan Atambua dengan dengan semua komisinya harus terus memantau arah kebijakan publik dalam bidang ekonomi maupun politik agar sungguh membangun kesejahteraan umum (*bonum commune*). Gereja lokal Keuskupan Atambua harus mampu mendorong dan mendesak para pembuat dan pelaksana kebijakan publik yakni pemerintah di tiga kabupaten (TTU, Belu, Malaka) untuk sungguh bekerja dengan jujur, adil, dan sungguh memperhatikan kepentingan bersama.
3. Gereja lokal Keuskupan Atambua hendaknya menginisiasi gerakan bersama mereka yang berkehendak baik termasuk pemerintah maupun pengusaha membentuk jaringan-jaringan pemasaran dari produk-produk ekonomi kreatif. Gerakan ini harus dikembangkan dan difasilitasi lebih lanjut oleh Komisi PSE Keuskupan Atambua. Dengan demikian hasil produksi kelompok-kelompok usaha ekonomi kreatif tersebut dapat dipasarkan dengan baik.
4. Semua gerakan itu dapat menjadi gerakan yang andal dan berkelanjutan apabila didukung oleh gerakan para cerdik-pandai yang terus-menerus

melakukan kajian kritis atas berbagai cara berpikir dan praktik berekonomi yang berlangsung dewasa ini. Cendekiawan Katolik dalam lingkup Keuskupan harus aktif terlibat dalam mengkaji kembali dan mengubah gagasan serta cara-cara berpikir, terutama di bidang ekonomi, yang merugikan kaum miskin dan lemah. Kajian kritis itu diharapkan menjadi jalan bagi penemuan gagasan, cara berpikir serta cara bertindak baru yang menempatkan kesejahteraan bersama sebagai cita-cita utama. Untuk dapat melaksanakan panggilan tersebut, seorang cendekiawan Katolik diharapkan untuk jujur dan mempunyai komitmen *option for the poor*. Tujuannya untuk menemukan gagasan cara berpikir dan praktik ekonomi baru yang kontekstual dan lebih berorientasi pada pemberdayaan kaum miskin dan lemah demi pemenuhan cita-cita kesejahteraan bersama

5. Kontinuitas. Pendampingan terhadap kelompok sasaran orang muda dan umat bukan hanya pada awal tetapi juga ketika program pemberdayaan ekonomi kreatif itu sudah berjalan. Hal ini disebabkan karena pemberdayaan yang sejati adalah sebuah proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan-monitoring dan evaluasi. Sebagaimana Allah selalu hadir dan menyertai manusia di dalam seluruh kehidupan manusia, demikian pun Gereja lokal Keuskupan Atambua diharapkan selalu hadir untuk membantu umat mengartikan setiap peristiwa hidupnya dalam terang iman. Hal ini tentunya tidak bersifat musiman, tidak tergantung pada rasa suka atau tidak suka, melainkan selalu siap melayani umat kapan dan dimanapun dalam keseluruhan proses ini demi kesejahteraan umat. Untuk itu dibutuhkan agen-agen pastoral memiliki komitmen dan ketekunan dalam menjalankan seluruh proses pemberdayaan. Kontinuitas pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi kreatif oleh Gereja lokal Keuskupan Atambua sejatinya berasal dari dedikasi dan komitmen agen pastoral itu sendiri.

### **6.2.2 Bagi Umat Keuskupan Atambua**

Berbagai persoalan sosial ekonomi yang muncul dalam kehidupan masyarakat telah mengundang keprihatinan banyak lembaga baik pemerintah, LSM maupun Gereja untuk terlibat aktif mencari solusinya. Dalam menghadapi realitas

pengangguran, pesta pora, kurangnya kreativitas, dan beban adat yang tinggi sebagai akar kemiskinan, Gereja lokal Keuskupan Atambua telah melakukan berbagai program penyadaran, pemberdayaan melalui sosialisasi maupun pelatihan ketrampilan. Namun demikian program-program ini tidak serta merta membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat jika tidak ada kerja sama yang aktif dari umat beriman. Umat Keuskupan Atambua dipanggil untuk terlibat aktif dalam pelbagai program pemberdayaan yang difasilitasi Gereja lokal Keuskupan Atambua untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sendiri.

Dalam konteks pemikiran di atas, maka pemberdayaan sosial ekonomi perlu didukung oleh sikap pertobatan sejati dalam arti pembaharuan tekad dan keberanian untuk menanggalkan budaya atau kebiasaan lama yang tidak membangun dan mengenakan kebiasaan atau budaya baru yang membangun kehidupan baik manusia maupun alam ciptaan Tuhan. Maksud dari budaya baru adalah suatu pola pandang dan perilaku yang menjadi tandingan terhadap pola pandang dan perilaku yang berlaku umum dalam masyarakat. Dengan membangun dan mengembangkan budaya baru, akar-akar yang menyebabkan kemiskinan, yakni pengangguran, pesta-pora/konsumerisme, kurangnya kreativitas, dan beban adat yang tinggi ditinggalkan. Sejalan dengannya, secara bertahap peradaban publik terbangun dan kesejahteraan umum terwujud. Kebudayaan baru adalah sebuah kekuatan yang lahir dari dalam diri yang menggerakkan orang untuk memilih dan mengembangkan pola pandang dan perilaku yang baru sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang tertuang dalam Kitab Suci maupun Ajaran Sosial Gereja. Selain itu, budaya baru harus menata ulang kehidupan bersama dengan membongkar pola pikir dan perilaku yang berlawanan dengan martabat luhur manusia beriman.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Dokumen Gereja dan Pemerintah

Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Hasil Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025* Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, Cet. 2. Maumere: Ledalero, 2013.

Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI, *Katekismus PSE*, Seri PSE No. 15. Jakarta: 2012.

Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes* (GS), penerj. R. Hardawiryana, Cet. 11. Jakarta: Obor, 2012.

Leo XIII, “*Rerum Novarum*-Hal-Hal Baru”, *Kumpulan Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

Paulus VI, “*Ensiklik Octogesima Adveniens*-Ulang Tahun Ke Delapan Puluh *Ensiklik Rerum Novarum*”, *Kumpulan Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

-----, *Ensiklik Populorum Progressio*-*Perkembangan Bangsa-Bangsa*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, *Arah Dasar Pastoral Keuskupan Atambua Quinquinneeale II: 2019-2023*. Atambua: PUSPAS Keuskupan Atambua, 2018.

Subdirektorat Statistik Ekspor, *Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.

Yohanes Paulus II, *Ensiklik Sollicitudi Rei Socialis-Keprihatinan akan Masalah Sosial*, Penerj, Petrus Turang. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1988.

-----, *Ensiklik Centesimus Annus-Ulang Tahun Ke Seratus*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI , 1991.

Yohanes XXIII, “*Mater et Magistra*”, Kumpulan Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

## **II. Buku**

Ambroise, Yvon dan R.G, Lobo. *Transformasi Sosial Gaya Yesus*. Maumere: LBPAJ, 2000.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.

Embuiru, Herman (ed.), *Sejarah Gereja Katolik di Timor*, Jilid 1.

Hello, Yosef M. L. (ed.), *Ziarah Pastoral Keuskupan Atambua Dari Masa Ke Masa*. Atambua: Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, 2017.

Heuken, Adolf dkk. *Cukup Sosialkah Gereja? Ajaran Sosial Gereja Menghadapi Masalah-Masalah Aktual*. Jakarta: Sekretariat Nasional KM/ CLC, 1973.

- Howkins, John. *The Creative Economy, How People Make Money From Ideas*. London: Penguin Books, 2007.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior (ed.). *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Latuconsina, Hudaya. *Pendidikan Kreatif, Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Magnis, Franz Suseno. *Beriman Dalam Masyarakat – Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Michael J. Schultheis SJ, DeBerri SJ, Peter Henriot, SJ (ed), *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius 1988.
- Moelyono, Mauled. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muis, Afni Regita Cahyani. *Ekonomi Kreatif Indonesia dalam Dinamika Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Naisaban, Ladislaus dan Nikolaus Tnano, (ed), *Sejarah Gereja Timor dan Sekitarnya: Tahun 1556-2013*. Jakarta: Lapopp Press, 2013.
- Newell, Peter E. *Komunisme Primitif Hingga Komunisme Libertarian*. Penerj. Tim Daun Malam, Yogyakarta: Penerbit Daun Malam, 2017.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Purnomo, Rochmat Aldy. *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016.
- Ratu, Anton Pain dan Tim, *Gerak Langkah Sang Gembala Mgr. Anton Pain Ratu, SVD, Pastoral 3 BER Sejarah, Analisis dan Praksisnya*. BTN Kolhua : Gita Kasih, 2013.

Sudarmanto, Eko dkk. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

Susanto, Budi. (ed.). *Teologi dan Praksis Komunitas Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

Toffler, Alvin. *Future Shock*. New York: Bantam Books, 1980.

### **III. Jurnal**

Afiff, Faisal “Pilar-Pilar Ekonomi Kreatif”, *Makalah Rangkaian Kolom Kluster I BINUS University*, Jakarta: April 2012.

Azizah, Siti Nur dan Muhfiatun, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17:2, Jakarta: Desember 2017.

Hartomo, Deni Dwi dan Malik Cahyadi, “Pemeringkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif Di Kota Surakarta” *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4:2, Desember 2013.

Noviana, Rusydi “Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Seni Tari Sanggar Cut Meutia)” *Jurnal Visioner dan Strategis*, 5:1, Maret 2016.

### **IV. Internet**

“Badan Ekonomi Kreatif Indonesia,”  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Badan\\_Ekonomi\\_Kreatif\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Ekonomi_Kreatif_Indonesia), diakses pada 30 Agustus 2021.

“EkonomiKreatif,”[http://p2k.itbu.ac.id/id3/3065-2950/Ekonomi-Kreatif\\_137191\\_ekonomi-kreatif-itbu.html](http://p2k.itbu.ac.id/id3/3065-2950/Ekonomi-Kreatif_137191_ekonomi-kreatif-itbu.html), diakses pada 28 Agustus 2021.

Dabu, Petrus. “Sandiaga: Nilai Ekonomi Kreatif Indonesia Terbesar Ketiga Dunia,”  
<https://www.theconomics.com/art-of-execution/sandiaga-nilai-ekonomi-kreatif-indonesia-terbesar-ketiga-dunia/>, diakses pada Agustus 2021.

Herman, Sucaksono “Sumbangan 17 Subsektor Ekonomi Kreatif Pada PDB Diperkirakan Rp. 1.100 T,”  
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/670957/sumbangan-17-subsektor-ekonomi-kreatif-pada-pdb-diperkirakan-rp-1100-t>, diakses pada 28 Agustus 2021.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi\\_kreatif#cite\\_note-ekraf7-7.\\_Diakses\\_17\\_Desember\\_2019](https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_kreatif#cite_note-ekraf7-7._Diakses_17_Desember_2019).

<https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/956/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--di-nusa-tenggara-timur-sebesar-4-28-persen.html>. Diakses 12 Januari 2021.

## **V. Wawancara**

Anton Bele, Tokoh Umat, (75), Wawancara via telepon. 12 Maret 2021

Geradus Salu, Pr, (62), Dekan Kefamenanu, Paroki St. Theresia Kefamenanu. 23 November 2021.

Gonsales Siga (29) – OMK – Pelaku Ekonomi Kreatif, Kefamenanu, 24 November 2021.

Gregorius Am Isa, (54), Staf Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, 16 November 2021.

Herman Baurua, Pr, (35), Pastor Moderator OMK Paroki St. Theresia, Paroki St. Theresia Kefamenanu, 24 November 2021.

Herman Nurak Hane, Pr, (50), Pastor Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen, Paroki Haliwen. 17 November 2021.

Hironimus Masu, Pr, (56), Wakil Ketua PSE Keuskupan Atambua, Seminari St. Immaculata Lalian. 16 November 2021.

Lydia Sareng (30) – OMK – Pelaku Ekonomi Kreatif Sektor Fotografi, Kefamenanu, 25 November 2021.

Mikhael Lelasaduk Leuape, (43) Staf PSE Keuskupan Atambua, Atambua, 16 November 2021.

Nikolaus Tnano, (62), Tokoh Umat. Wawancara via *Zoom*, 26 Februari 2021

Pascuela Rosa de Fatima (27), OMK – Pelaku Ekonomi Kreatif, Pastoran Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen, 17 November 2021.

Ricky Sena (27) – OMK – Pelaku Ekonomi Kreatif Sektor Fotografi, Kefamenanu, 25 November 2021.

Rosdiana Nurak (52), Ibu Rumah Tangga - Pelaku Ekonomi Kreatif, Pastoran Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen, 17 November 2021.

Urbanus Hala, Pr, (64), Ketua PSE Keuskupan Atambua. Paroki Lurasik, 16 November 2021.

Vinsen Wun, SVD, (71), Vikaris Jenderal Keuskupan Atambua, Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, 19 November 2021.

Yosef M.L. Hello, (54), Sekretaris Umum Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, 19 November 2021.

Yuliani Ili Siri (41), Ibu Rumah Tangga - Pelaku Ekonomi Kreatif, Pastoran Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen, 17 November 2021.